

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan merupakan proses untuk mengembangkan dan memandirikan. Dengan kata lain, menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat sebagai konsep pembangunan ekonomi yang dapat merangkum nilai-nilai sosial dengan adanya konsep membangun paradigma baru dalam pembangunan.¹

Masyarakat merupakan kelompok sosial yang memiliki potensi serta dapat menggunakan kemampuan dirinya dalam mengembangkan berbagai potensi yang dapat memberikan nilai tambah dalam kehidupannya. Namun, masyarakat seringkali tidak sadar akan masalah kehidupan dilingkungannya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya strategi program pendidikan luar sekolah yang tepat agar dapat membangun kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien.²

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat agar bisa berkembang dalam kemampuannya.

¹Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 144.

²Priyo Subekti, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup", *Kawistara*, No.2 tahun MMXVIII, Agustus 2018, h. 149-150.

Dalam konsep pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, yaitu mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.³

Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai jembatan bagi konsep-konsep pembangunan makro dan mikro.

Dalam kerangka pemikiran itu berbagai input seperti dana, prasarana dan sarana yang dialokasikan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan harus ditempatkan sebagai rangsangan untuk memacu percepatan kegiatan ekonomi masyarakat. Proses diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity building*) melalui pemupukan modal yang bersumber dari surplus yang dihasilkan dan pada gilirannya dapat menciptakan pendapatan yang dinikmati oleh masyarakat. Dengan menciptakan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi pembangunan yang banyak dilakukan, dan bahkan telah berkembang dari berbagai pemikiran yang dituangkan dalam pustaka, yaitu jurnal dan buku teks.⁴

³Aprillia Theresia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 93-94.

⁴*Ibid.*, h. 102.

Kampung berkebun merupakan suatu program yang digagas oleh mantan Walikota Bandung, yaitu Ridwan Kamil yang memilih daerah RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung untuk diikutsertakan dalam program kampung berkebun. Gagasan ini kemudian diimplementasikan oleh seorang aktor pemberdayaan masyarakat, yaitu Ketua RW 04 Bapak Wawan Setiawan yang bekerja sebagai polisi berpangkat aiptu di Kota Bandung. Dalam program pemberdayaan masyarakat sangat diharapkan adanya perubahan terhadap lingkungan, dan membuat taraf hidup masyarakat meningkat sedikit demi sedikit melalui kegiatan ekonomi dengan menjual hasil tanaman mereka masing-masing.

Pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Ridwan Kamil dalam programnya, yaitu kampung berkebun yang kemudian diimplementasikan oleh Bapak Wawan Setiawan selaku Ketua RW dengan bertujuan untuk membawa perubahan lingkungan yang lebih baik, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dari segi ekonominya. Mengapa demikian? Karena Ridwan Kamil memilih RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung dalam programnya yaitu, Ridwan Kamil melihat masyarakat RW 04 dengan adanya segelintir masyarakat yang bisa diajak kerjasama dari segi kekompakannya. Dalam hal ini, masyarakat masih sedikit untuk mau beradaptasi dalam program kampung berkebun untuk perubahan lingkungan yang sehat, dan bersih. Dengan alasannya Ridwan Kamil memilih Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung tepatnya di RW 04 untuk programnya, yaitu supaya masyarakatnya bisa diberdayakan, dan semuanya ikut beradaptasi untuk memelihara lingkungan dengan benar dalam program pemberdayaan masyarakat kampung berkebun.

Dalam Peraturan Walikota Bandung Nomor 763 Tahun 2004 tentang “Tata Cara Perizinan dan Pengawasan Lingkungan Hidup” yang diberikan kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung (DLH) bahwa, untuk melaksanakan ketentuan Pasal 146 ayat (1) Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 06 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan, Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup, maka untuk menunjang pelaksanaannya perlu diatur mengenai teknis pelaksanaan perizinan dan pengawasan lingkungan hidup dengan berdasarkan pertimbangan peraturan daerah Walikota Bandung yang harus dilaksanakan dengan adanya program kampung berkebun.

Sehingga, dalam Peraturan Walikota Bandung yang diberikan kepada Dinas Lingkungan Hidup tersebut, juga diberikan kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung yang dimandatkan bahwa, Perda Kota Bandung Nomor 13 Tahun 2009 tentang mengoptimalkan potensi sumberdaya pertanian secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan pengawasan mutu dan keamanan pangan, dan meningkatkan pelayanan di bidang pertanian. Dengan adanya peraturan daerah Walikota Bandung yang diberikan kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan sangat diharapkan bisa menjalankan tugasnya dalam perubahan masyarakat untuk melaksanakan program kampung berkebun untuk lingkungan yang bersih dan segar udara yang dihirup oleh masyarakat, khususnya kehidupan masyarakat di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung.⁵

⁵Peraturan Daerah Walikota Bandung (Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung), Pdf. 2014. <http://standarpelayanan.bandung.go.id/loker/60cbde6079ded3d3840875bba0a71c2b/2014>.

Salah satu yang perlu dikembangkan pada masyarakat di zaman sekarang ini khususnya pada masyarakat perkotaan adalah kreativitasnya. Dalam observasi awal ini penulis menemukan sebuah wilayah yang berada di tengah perkotaan yang bermukim di bantaran Sungai Cipamokolan. Dengan kondisinya yang kotor sehingga menimbulkan kekumuhan yang berdampak pada lingkungan yang ada di RW 04, yaitu masyarakatnya membuang sampah ke Sungai Cipamokolan di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Dari kondisi tersebut sangat menimbulkan lingkungan yang tercemar akibat dari sampah yang menumpuk di Sungai Cipamokolan.

Kemudian di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung tepatnya di RW 04 ini timbulnya masalah lingkungan yang ada di Sungai Cipamokolan, yaitu mengenai kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan, kurangnya kerjasama masyarakat tentang lingkungan, dan adanya faktor pendorong dan penghambat masyarakat tentang lingkungan. Namun, dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh seorang aktor pemberdayaan masyarakat yang diharapkan mampu mengubah keadaan lingkungannya menjadi lebih baik dengan menjalankan kampung berkebun, agar menjadi solusi masyarakat dalam menghadapi permasalahan lingkungan.

Dengan adanya program kampung berkebun, yang diimplementasikan oleh Bapak Wawan Setiawan untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, yaitu dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah, dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan harus adanya perubahan yang lebih baik dengan mencari solusi dari satu persoalan yang mendasar, yaitu penyebab tidak terpeliharanya lingkungan disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan. Banyak kelompok masyarakat yang masih mempunyai pikiran tidak peduli dengan lingkungan yang bersih, dan sehat dengan alasannya “Daripada memikirkan masa depan lingkungan, mereka lebih baik bertindak untuk kepentingan hari ini”. Itulah pikiran masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungan.

Lingkungan yang tidak berjalan, dikarenakan adanya sikap apatisme dari masyarakatnya yang tidak ada perwujudan dari kesadaran, dan kepedulian serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Kemudian dengan beradaptasi dalam proses pemberdayaan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka, yaitu adanya pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Kurangnya kerjasama masyarakat tentang lingkungan, yaitu dikarenakan masyarakatnya belum menyadari bahwa lingkungan harus dijaga dengan bersih dan sehat. Dengan adanya perubahan yang lebih baik dalam aspek lingkungan untuk memanfaatkan sumber daya alam, agar masyarakatnya bisa produktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, dan meningkatkan taraf hidup mereka. Tetapi, dengan adanya perubahan lingkungan akan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu adanya faktor pendorong dan penghambat bagi masyarakat dalam menghadapi permasalahan lingkungan.

Adapun faktor pendorong dan penghambat masyarakat tentang lingkungan akan selalu terjadi dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu dalam menciptakan atau mengembangkan kampung berkebun dengan menjaga kebersihan lingkungan hingga bercocok tanam. Dibutuhkan adanya aktor pemberdayaan masyarakat untuk melibatkan segenap potensi yang ada dalam masyarakat, yaitu Bapak Wawan Setiawan sebagai aktor pemberdayaan masyarakat yang ingin mengubah keadaan tempat ia tinggal dengan melakukan berbagai cara untuk menarik minat masyarakat agar mau melakukan kampung berkebun dilingkungannya dengan bercocok tanam di atas Sungai Cipamokolan.

Sehingga, masyarakat bisa berfungsi secara maksimal untuk beradaptasi, dan pencapaian tujuan dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya, yaitu dengan pemberdayaan masyarakat untuk mengubah cara pandang mereka untuk mengalami perubahan lingkungan yang bersih, dan sehat. Dengan adaptasi dan pencapaian tujuan masyarakat, itu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program Pemerintah, yaitu kampung berkebun dengan cara memotivasi masyarakat supaya mengikuti dan berperan didalamnya untuk melaksanakan program Walikota Bandung Bapak Ridwan Kamil.

Berdasarkan pengamatan penulis terlihat adanya relasi antara Ketua RW terhadap masyarakatnya tersebut, dengan program pemberdayaan masyarakat. Maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang "*Pemberdayaan Masyarakat Kampung Berkebun*" di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang penelitian di atas maka, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan.
2. Kurangnya kerjasama masyarakat tentang lingkungan.
3. Adanya faktor pendorong dan penghambat masyarakat tentang lingkungan.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi pemberdayaan masyarakat kampung berkebun yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat kampung berkebun yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat kampung berkebun yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses adaptasi pemberdayaan masyarakat kampung berkebun yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat kampung berkebun yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat kampung berkebun yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan di bidang lingkungan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi masyarakat RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung dalam mengembangkan wilayahnya dengan cara memberdayakan mereka dengan cara mengembangkan kemampuannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pemberdayaan merupakan proses untuk mengembangkan dan memandirikan. Dengan kata lain, menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat sebagai konsep pembangunan ekonomi yang dapat merangkum nilai-nilai sosial dengan adanya konsep membangun paradigma baru dalam pembangunan.⁶

Dengan program pemberdayaan bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya pada semua aspek yang prinsipil dari manusia dan lingkungannya, yaitu mulai dari aspek intelektual (SDM), aspek material, dan fisik, sampai pada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, politik, ekonomi, keamanan, dan lingkungan.

Pemberdayaan merupakan tanggung jawab utama dalam program pembangunan. Sehingga, hasil pembangunan tidak hanya dinikmati secara fisik. Tetapi, yang lebih penting adalah masyarakat menjadi berdaya, memiliki kekuatan dan kemampuan. Artinya, kekuatan yang dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual, dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.⁷

Pemberdayaan sebagai konsep pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek. Masyarakat dijadikan sebagai elemen dalam pelaksanaan pembangunan. Jika, adanya pemberdayaan masyarakat diharapkan bisa berpartisipasi secara langsung dengan tujuan dari pemberdayaan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kekuatan atau keberdayaan mereka.

⁶Jamaludin, *Loc. Cit.*

⁷Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 246.

Mendorong dan meningkatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan harus adanya kesadaran sosial, serta kepedulian warga masyarakat Kota dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perkotaan, dengan memberdayakan kemampuan melalui kurangnya kerjasama masyarakat tentang lingkungan, dan adanya faktor pendorong dan penghambat masyarakat tentang lingkungan yang ada dalam lembaga lokal untuk aktif secara fungsional dalam proses pemberdayaan masyarakat Kota.⁸

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan harus adanya perubahan yang lebih baik dengan proses adaptasi pemberdayaan masyarakat kampung berkebun, dengan mencari solusi dari satu persoalan yang mendasar, yaitu penyebab tidak terpeliharanya lingkungan disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan. Banyak kelompok masyarakat yang masih mempunyai pikiran tidak peduli dengan lingkungan yang bersih dan sehat dengan alasannya “Daripada memikirkan masa depan lingkungan, lebih baik bertindak untuk kepentingan hari ini”.

Pandangan masyarakat terhadap lingkungan dengan cara berpikir jangka pendek dan ukuran yang digunakan lebih banyak dari kaca mata materialis. Pikiran praktis masyarakat yang muncul secara alami dan pengaruh dari kompleksitas variabel-variabel masyarakat yang mengikutinya. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan, yaitu tidak lepas dari latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama.⁹

⁸*Ibid.*, h. 247-248.

⁹Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam: Perspektif Teori & Isu-Isu Mutakhir*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 235.

Kurangnya kerjasama masyarakat tentang lingkungan yang tidak berjalan, dikarenakan adanya sikap apatisme dari masyarakatnya yang tidak ada perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab terhadap lingkungan.¹⁰ Kemudian dengan pencapaian tujuan masyarakat dalam proses pemberdayaan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka, yaitu adanya pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pencapaian tujuan dan mengatur hubungan di antara komponen-komponennya.

Adapun faktor pendorong dan penghambat masyarakat tentang lingkungan, yaitu masih perlu adanya perubahan khusus bagi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimilikinya. Hal ini, terjadi karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan kapasitas yang cukup dalam mengelola sumber daya alam tersebut, baik disebabkan karena rendahnya sumber daya manusia, mental yang tidak mau berubah maupun kendala-kendala struktural lainnya.

Dengan membiarkan masyarakat untuk menemukan cara tersendiri dalam mengelola sumber daya alam itu merupakan langkah yang tidak akan berhasil, Mengapa? Jika dibiarkan proses untuk bergerak maka akan lambat. Dengan adanya keinginan yang baik agar terjadinya perubahan di masyarakat, yaitu masyarakat yang perlu diberdayakan.¹¹ Sebab, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.¹²

¹⁰*Ibid.*, 229-230.

¹¹*Ibid.*, h. 240.

¹²Suharto, *Op. Cit.*, h. 58.

Salah satu bentuk stimulus yang diberikan, yaitu bisa diberi bibit pohon gratis untuk pengelolaan tanaman, diberikan dana untuk membangun tempat pengolahan tanaman, dan diberikan plastik polibag atau media tanaman. Stimulus ini bersifat memfasilitasi agar memungkinkan dan mengelola sumber daya secara optimal. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat secara komprehensif jelas sekali dibutuhkan gabungan dengan aspek keberlanjutan, yaitu keberlanjutan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan.¹³

Supaya masyarakat bisa berfungsi secara maksimal untuk beradaptasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Dengan pemberdayaan sangat menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya dalam pencapaian tujuan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat kampung berkebun.¹⁴

Membangun sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah di rumuskan oleh aktor pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan sebanyak-banyaknya kepercayaan kepada warga untuk memperbaiki dirinya sendiri, yaitu dengan adanya pemerintah membantu memecahkan masalah yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat sendiri dengan pencapaian tujuan merupakan aktor yang terlibat.¹⁵

¹³Soetomo, *Loc. Cit.*

¹⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 58-59.

¹⁵Jamaludin, *Op. Cit.*, h.148-150.

Dalam kondisi seperti ini masyarakat juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan aspirasi ataupun potensinya. Dengan ketidakpuasannya terhadap kondisi yang ada. Sehingga, memberikan motivasi yang lebih besar untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan keinginan untuk menyalurkan aspirasi masyarakat untuk terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan yang berkelanjutan ke arah kemajuan.¹⁶

Membangun masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih baik, sangat penting dengan pemberdayaan masyarakat untuk mengubah cara pandang mereka yang kurang pemeliharaan terhadap lingkungan di masyarakat yang belum mampu memanfaatkan potensi lingkungan sumber daya alam yang dimilikinya, yaitu bisa digunakan untuk perubahan kehidupan yang lebih baik dalam aspek keberlanjutan lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung..

Dalam konteks lingkungan dibentuk oleh kegiatan yang dilakukan manusia, perubahan-perubahannya dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Perubahan lingkungan terjadi karena tidak seimbangnya lagi susunan organik atau kehidupan yang ada, akibatnya belum dapat dirasakan secara langsung bagi selanjutnya.¹⁷ Jika tidak ada perubahan lingkungan akan menjadi masalah lingkungan, karena hidup ini perlu diperhatikan mengingat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.¹⁸

¹⁶Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 355.

¹⁷Joko Subagyo, *Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 16.

¹⁸Arief Nurdu'a, *Hukum Lingkungan Perundang-undangan Serta Berbagai Masalah dalam Penegakannya*, (Bandung: Citra Kirana Aditya Bakti, 1993), h. 2.

Pengelolaan atau pelestarian lingkungan hidup mempunyai konotasi, bahwa lingkungan hidup itu justru dimanfaatkan dalam kerangka pemberdayaan. Hal ini, berarti bahwa lingkungan hidup mengalami proses perubahan. Dalam proses lingkungan hidup ini, perlu dijaga agar lingkungan hidup itu tetap mampu menunjang kehidupan yang normal dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Proses perubahan lingkungan kearah pemberdayaan masyarakat jika dilihat dari teori Struktural Fungsional apa yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam teorinya, yaitu struktur sosial sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal atau dapat didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat tersebut.

Secara lebih spesifik, pandangan Talcott Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai struktur sosial. Sebuah sistem memiliki identitas dalam lingkungannya. Tetapi, mereka harus saling berhubungan dengan lingkungan yang sistemnya harus bersifat terbuka. Sistem sosial menurut Talcott Parsons terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengoptimalisasikan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang didefinisikan dan dimediasi dalam simbol.

¹⁹Subagyo, *Loc. Cit.*

Menurut Talcott Parsons agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L). Keempat fungsi tersebut (sering disebut AGIL) wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*).

Dari keempat fungsi Talcott Parsons akan dijelaskan secara rinci yaitu Pertama, *adaptation* atau adaptasi merupakan fungsi yang sangat penting. Pada fungsi ini, sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Fungsi ini merupakan fungsi organisme atau sistem organis tingkah laku yang mengacu supaya masyarakat bisa bertahan, dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan pengetahuan dirinya melalui proses pemberdayaan lingkungan harus adanya perubahan yang lebih baik.

Kedua, *goal attainment* atau pencapaian tujuan merupakan fungsi yang sangat penting, yaitu sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya dengan sistem yang harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu melalui pencapaian tujuan masyarakat. Fungsi ini merupakan fungsi kepribadian yang akan timbulnya kendala ketika ingin mencapai sebuah pencapaian tujuan, yaitu kurangnya kerjasama masyarakat tentang lingkungan yang tidak berjalan dikarenakan adanya sikap apatisme dari masyarakatnya yang tidak ada perwujudannya.

Ketiga, *integration* atau integrasi merupakan sebuah sistem yang harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen-komponennya supaya masyarakat bisa berfungsi secara maksimal. Selain itu, sistem harus dapat mengatur dan mengolah ketiga fungsi (AGIL); fungsi integrasi merupakan fungsi sistem sosial. Tetapi, dari sistem integrasi ini mengatur dan menjaga agar fungsinya berjalan lancar dengan pencapaian tujuan dari sistem yang kedua, dibutuhkan adanya faktor pendorong dan penghambat yang masyarakat hadapi untuk melakukan program pemberdayaan yang mereka jalankan, yaitu kendala-kendalanya perihal dana dan lain sebagainya.

Keempat, *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola merupakan sistem yang harus mampu berfungsi sebagai pemeliharaan lingkungan, yaitu setiap masyarakat harus memperbaiki, dan memelihara baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Dengan adanya pemeliharaan lingkungan dimasyarakat harusnya dikelola dengan baik, tetapi pada zaman sekarang masyarakat yang ada ditengah perkotaan tidak memelihara lingkungan tersebut. Dengan pembangunan yang berkelanjutan masih perlu adanya program khusus bagi masyarakat untuk faktor pendorong dan penghambat. Hal ini, terjadi karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan, dan kerjasama, serta kapasitas yang cukup dalam mengelola sumber daya alam, yaitu disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang lingkungan dan kerjasama masyarakatnya.²⁰

²⁰Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 58-60.

Dari keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan yang erat dengan keempat sistem tindakan organisme biologis, dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.²¹

Menurut Kartasasmita mengatakan bahwa, pemberdayaan seharusnya melalui tiga arah, yaitu: *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). *Ketiga*, melindungi masyarakat (*protection*), yaitu dengan tujuan akhir dari pemberdayaan adalah memandirikan, mengembangkan, dan membangun kemampuan untuk menunjukan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan.²²

Menurut Sumodinigrat mengatakan bahwa, hakikat dari pemberdayaan masyarakat berpusat pada manusia dan kemanusiaan. Dengan kata lain, manusia dan kemanusiaan sebagai tolak ukur normatif, struktural, dan substansial. Secara tersirat pemberdayaan memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang dilandasi dengan penerapan aspeknya.²³

²¹Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007), h. 54.

²²Zuhaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 79.

²³Theresia dkk., *Op. Cit.*, h. 118.

Manfaat dari pemberdayaan masyarakat dalam program kampung berkebun, yaitu masyarakat RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung mengalami perubahan terhadap lingkungan dan peningkatan taraf hidup masyarakat dengan menjual tanaman mereka untuk membantu dalam hal perekonomiannya. Sehingga, masyarakat bisa berfungsi secara maksimal untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Perubahan yang dilakukan dengan cara mengubah pola pikir masyarakat, yaitu peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan dan bekerjasama atau bergotong-royong untuk mengubah tatanan lingkungan agar terjaga kebersihannya dan merasakan udara segar. Dengan upaya untuk menjadi lingkungan yang bersih, karena hal yang paling penting dimulai dari pola pikir masyarakatnya yang diubah dengan cara memotivasi dan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di wilayah tempat tinggal masyarakat bantaran Sungai Cipamokolan.

Pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan itu sangat penting untuk adanya perubahan dengan memperhatikan keadaan lingkungan dan masyarakatnya. Dengan cara selalu menyampaikan perlunya menjaga lingkungan, memperindah lingkungan dengan (memanfaatkan lahan sempit), dan mengajarkan tata cara bercocok tanam yang akhirnya mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Jika tidak ada perubahan lingkungan, maka akan menjadi masalah lingkungan. Hidup ini perlu diperhatikan mengingat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, dan makhluk hidup lainnya untuk perubahan yang lebih baik.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar skema konseptual sebagai berikut:

Gambar 1.1.
Skema Konseptual

